

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan salah satu masa dalam tahap perkembangan manusia yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja menurut Hurlock (1973) merupakan masa transisi, yang biasa disebut sebagai usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana dengan meningkatnya usia, sikap dan tingkah lakunya, remaja sering menunjukkan sikap antisosial sehingga masa remaja seringkali disebut sebagai fase negatif.

Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Ciri yang menonjol pada masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial. Hurlock (1999) pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

Berbagai perubahan yang terjadi pada remaja, mengharuskan remaja untuk mampu menghadapinya. Pada saat yang sama masyarakat juga menuntut remaja untuk bisa bertindak sesuai dengan harapan sosial. Seperti yang tercermin dalam tugas perkembangannya. Remaja juga dihadapkan pada aturan main dalam kelompok sebaya, dimana norma dan nilai yang dihadapi biasanya berbeda dengan apa yang diperolehnya dalam keluarga. Kondisi seperti ini tidak jarang menimbulkan kebingungan dan tekanan pada diri remaja.

Adanya berbagai tekanan pada masa remaja, menuntut remaja untuk dapat menyusun suatu strategi penyelesaian masalah. Setiap remaja mempunyai strategi penyelesaian yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari strategi pemecahan masalah yang diambil. Strategi penyelesaian masalah suatu proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya (Triyanti,2006).

Setiap remaja berbeda didalam menyelesaikan permasalahan baik laki-laki maupun perempuan, termasuk didalam penggunaan strategi penyelesaian pada pokok masalah, perbedaan itu terlihat dari respon yang akan dimunculkan dalam menghadapi situasi yang menekan. Menurut Fischer(dalam Pidada, 2001). bahwa harapan antara laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan. Sesuai dengan norma gender, wanita diharapkan untuk menjadi pengasuh,(nurturant, menaruh perhatian terhadap orang lain, tertarik dengan hubungan interpersonal (memenuhi peran sosial yang dikehendaki lingkungan) sedangkan laki-laki diharapkan menjadi agen yang aktif, memprioritaskan tujuan impersonal.

Remaja yang menggunakan strategi penyelesaian yang berorientasi pada pokok masalah akan lebih efektif untuk memunculkan suatu respon yang positif, tetapi sebaliknya apabila remaja menggunakan strategi pemecahan masalah yang tidak efektif akan memunculkan berbagai respon perilaku yang negatif di dalam dirinya (Suharman. 2005)

Proses dalam menyelesaikan masalah diperlukan aktivitas berfikir. Sebagaimana pendapat Glass dan Holyoak, serta Solso (dalam Suharman, 2005)

bahwa berfikir dapat didefinisikan sebagai proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi yang melibatkan interaksi secara kompleks antara atribut-atribut mental seperti penilaian abstraksi, penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah.

Hurlock (dalam Pidada, 2001) mengemukakan bahwa remaja dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Tuntutan ini akan dapat dipenuhi oleh seorang remaja apabila ia mempunyai kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial, dan menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tersebut. Kemampuan ini disebut sebagai kompetensi sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Search Institute (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan remaja dalam menyelesaikan masalah yaitu faktor eksternal dan faktor internal, dan salah satu komponen faktor internal yaitu kompetensi sosial dimana individu mengetahui bagaimana membuat rencana dan membuat keputusan serta memiliki kompetensi interpersonal seperti keterampilan berempati dan bersahabat.

Hyat dan Gottlieb (dalam Dalimunthe, 2000) mengatakan bahwa kompetensi sosial juga dikenal sebagai intelegensi sosial yaitu kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memberi dan menerima kritik dengan baik dan mampu memecahkan masalah interpersonal.

Pemecahan masalah interpersonal adalah dimensi yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial yang

dihadapinya dalam interaksi sosial. Individu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah interpersonal secara adaptif, dimana dalam mencari pemecahan masalah, individu harus mampu memilih tujuan dan strategi yang juga mempertimbangkan kebutuhan orang lain disamping kebutuhan pribadinya (Krasnor dalam Dalimunthe, 2000).

Smart & Sanson (dalam Rahman, 2010) menyatakan bahwa kompetensi sosial yang dikembangkan dengan baik dapat memudahkan anak-anak muda untuk mengatasi sekaligus melampaui macam-macam masalah yang dihadapi. Dalam studinya Smart & Sanson (dalam Rahman, 2010) memberi gambaran tentang kompetensi sosial remaja. Remaja dengan kompetensi sosial yang tinggi sedikit sekali mengalami perasaan tertekan, cemas ataupun stress. Mereka juga amat kurang menampilkan prilaku yang buruk, dan merasa sangat puas dengan kehidupan yang dijalaninya.

Mengembangkan kompetensi sosial yang baik selama remaja adalah mutlak diperlukan. Kompetensi sosial memungkinkan remaja melakukan strategi menyelesaikan masalah terhadap berbagai perubahan yang dialaminya secara optimal dan tanpa kesulitan. Selanjutnya kompetensi sosial dapat membantu remaja untuk memiliki hubungan sosial yang berkualitas. Kompetensi sosial bahkan dapat membantu remaja dalam perkembangan sosial berikutnya di masa dewasa, misalnya dalam menjalin hubungan yang harmonis, atau mengembangkan hubungan yang positif dengan anak-anak yang dimiliki (Rahman, 2010).

Berdasarkan informasi yang didapat dari guru BP di SMA Negeri 2 Padang Sidempuan, kebanyakan siswa memilih strategi menyelesaikan masalah yang berorientasi pada emosi, yang sebenarnya siswa tidak menyelesaikan masalahnya tetapi menimbulkan masalah baru. Sebagai contoh ketika siswa tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah) siswa yang bersangkutan memilih untuk bolos sekolah atau tidak masuk mata pelajaran yang bersangkutan. Dan ketika tidak masuk kelas, siswa bertemu dengan guru mata pelajaran lain dan ketika ditegur siswa akan melakukan kebohongan dan bisa menimbulkan masalah baru. Ketika terlambat masuk sekolah, tidak jarang siswa yang memilih untuk bolos sekolah atau menunggu mata pelajaran yang pertama usai baru siswa yang bersangkutan masuk. Sama halnya ketika siswa tidak mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah misalnya, membuang sampah pada tempatnya, dan hal ini menjadi hal yang paling serius karena SMA Negeri 2 Padang Sidempuan ingin menciptakan sekolah yang bebas sampah. Peraturan yang lain seperti tidak menggunakan atribut sekolah seperti simbol, dasi, sepatu hitam dan kaos kaki warna putih, siswa cenderung lari dari masalah atau mengurangi beban masalah dengan berusaha untuk tidak memikirkan masalah atau berpura-pura tidak terjadi apa-apa ketika siswa ketahuan tidak memakai kelengkapan sekolah dan menghadap kepada guru BP.

Untuk usaha menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa di atas membutuhkan sebuah strategi yang efektif, yang menyelesaikan masalah dengan tidak memunculkan masalah baru dan membutuhkan kompetensi sosial. Kompetensi sosial yang diperlukan diantaranya mengkomunikasikan kepada guru

alasan mengapa tidak menyelesaikan pekerjaan rumah atau tidak menggunakan kelengkapan sekolah, memahami moral dan lingkungan sekolah serta mampu mengatur emosi dan dapat menyesuaikan perilaku dalam merespon norma-norma yang berhubungan dengan lingkungan.

Dengan memiliki kompetensi sosial yang baik, siswa akan dapat memilih dengan tepat strategi yang akan dipilih dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi, baik masalah yang berkaitan dengan sekolah, keluarga, atau masyarakat. Dan dalam penelitian ini, penelitian tidak hanya terfokus pada siswa yang pernah masuk BP saja, tetapi kepada seluruh siswa pasti pernah mempunyai masalah dan mereka mempunyai pilihan bagaimana menyelesaikan masalahnya. Apakah dengan strategi menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah atau berorientasi pada emosi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Strategi Menyelesaikan Masalah pada Siswa Unggulan SMA Negeri 2 Padang Sidempuan”**.

B. Identifikasi Masalah

Strategi penyelesaian masalah merupakan hal penting yang harus dimiliki remaja. Setiap remaja mempunyai strategi penyelesaian yang berbeda. Strategi

menyelesaikan masalah yang tampak pada siswa SMAN 2 Padang Sidempuan kebanyakan siswa memilih menyelesaikan masalah yang berorientasi pada emosi, yang sebenarnya siswa tidak menyelesaikan masalahnya tapi menimbulkan masalah baru. Sebagai contoh ketika siswa tidak mengerjakan PR (Pekerjaan rumah) siswa yang bersangkutan memilih untuk bolos sekolah atau tidak masuk mata pelajaran yang bersangkutan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi strategi penyelesaian masalah pada remaja adalah kompetensi sosial (Santrock, 2007). Kompetensi yang rendah terlihat dari perilaku yang kurang berkompeten secara sosial di antara siswa, contohnya banyaknya siswa yang masih melanggar peraturan dan tata tertib di sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak menggunakan atribut sekolah seperti simbol, dasi dan lain lain. Begitu pun dengan strategi menyelesaikan masalah yang dimiliki para siswa juga terbilang rendah. Adapun strategi menyelesaikan masalah yang dimaksud adalah usaha atau cara individu untuk menyelesaikan masalah.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini berdasarkan permasalahan antara kompetensi sosial dengan strategi menyelesaikan masalah pada siswa Unggulan di SMAN 2 Padangsidempuan. Adapun kompetensi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tujuan dalam konteks sosial, dan individu yang berkompeten secara sosial mampu menggunakan keterampilan dan pengetahuan untuk melakukan relasi positif dengan orang lain, memperoleh kepercayaan dari orang lain, mampu

berkomunikasi secara efektif. Sedangkan strategi menyelesaikan masalah yang dimaksud adalah suatu usaha individu untuk menyelesaikan masalah atau tekanan yang melebihi kapasitas, yang berasal karena tuntutan dari dalam diri individu dan lingkungan melalui usaha kognitif maupun perilaku langsung yang tepat dan bersifat dinamis

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kompetensi sosial dengan strategi menyelesaikan masalah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kompetensi sosial dengan strategi menyelesaikan masalah pada siswa Unggulan SMAN 2 Padang Sidempuan

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu psikologi, khususnya tentang kompetensi sosial yang berhubungan dengan strategi menyelesaikan masalah pada remaja. Dan dapat dijadikan panduan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis